

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo pada bulan November sampai Desember 2009. Puskesmas Wates merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kulonprogo yang beralamat di Triharjo Wates Kulonprogo. Wilayah kerja Puskesmas Wates meliputi 8 desa yaitu desa Karangwuni, Sogan, Kulwaru, Ngestiharjo, Bendungan, Goropeni, dan Wates. Untuk dapat melayani semua kebutuhan masyarakat akan pelayanan kesehatan, Puskesmas Wates memiliki 6 puskesmas pembantu yang terletak di 6 desa yaitu Desa Karangwuni, Desa Sogan, Desa Triharjo, Desa Giripeni dan Desa Wates.

Staf dan karyawan Puskesmas Wates meliputi dokter umum 2, dokter gigi 2 orang, perawat gigi 2 orang, pelaksana analisis 3 orang, perekam medis 1 orang, juru malaria desa (JMD) 5 orang, bidan 7 orang, gizi 1 orang, pelaksana kesehatan 3 orang, pelaksana perawatan 6 orang, staf TU 12 orang, pelaksana sopir 2 orang, sanitarian 1 orang, pelaksana farmasi 2 orang, pelaksana PKM 2 orang, jaga malam 1 orang, dan *cleaning service* 1 orang.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden yang diamati dalam penelitian ini berdasarkan umur ibu, pendidikan ibu, dan pekerjaan ibu.

a. Umur Responden

Karakteristik responden berdasarkan umur dapat disajikan pada tabel berikut ini.

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Umur Responden di Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

No.	Umur	Frekuensi	Persentase
1.	>35 tahun	25	36,2%
2.	30 – 35 tahun	12	17,4%
3.	>25 – 30 tahun	19	27,5%
4.	20 – 25 tahun	13	18,8%
	Jumlah	69	100%

Sumber: Data primer 2009

Tabel di atas menunjukkan umur responden paling banyak adalah >35 tahun, yaitu 25 orang (36,2%), dan paling sedikit 30 – 35 tahun, yaitu 12 orang (17,4%). Hal ini berarti pada umur > 35 tahun dan pada rentang umur >25-30 tahun tingkat pengetahuan dan tingkat kepatuhan akseptor KB suntik tinggi dikarenakan tingkat kebutuhan akan KB suntik pada umur tersebut semakin tinggi.

b. Pendidikan Ibu

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan pendidikan ibu dalam penelitian ini dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu di Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

No.	Pendidikan	Frekuensi	Prosentase
1.	SD	7	10,1%
2.	SLTP	25	36,2%
3.	SLTA	35	50,7%
4.	PT	2	2,9%
	Jumlah	69	100,0%

Sumber: Data primer 2009

Tabel di atas menunjukkan bahwa pendidikan ibu paling banyak adalah SLTA, yaitu 25 orang (36,2%), dan paling sedikit yang berpendidikan PT, yaitu 2 orang (2,9%). Hal ini berarti pendidikan SLTA merupakan rata-rata pendidikan di Wates Kulon Progo.

c. Pekerjaan Ibu

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan jenis pekerjaan ibu dapat disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu di Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase
1.	IRT	37	53,6%
2.	Tani/Buruh	11	15,9%
3.	Swasta	21	30,4%
4.	PNS	0	0%
	Jumlah	69	100%

Sumber: Data primer 2009

Tabel di atas menunjukkan bahwa pekerjaan ibu paling banyak sebagai IRT, yaitu 37 orang (53,6%), paling sedikit sebagai Tani/buruh yaitu 11 orang (15,9%), dan tidak ada yang bekerja sebagai PNS. Hal ini dapat diartikan pekerjaan ibu yang hanya IRT lebih memiliki waktu luang untuk menambah informasi mengenai akseptor KB suntik untuk dapat meningkatkan kepatuhan kunjungan ulang di Puskesmas Wates.

3. Deskripsi Hasil Penelitian

a. Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik

Distribusi frekuensi data penelitian tingkat pengetahuan akseptor KB Suntik dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik

Tingkat Pengetahuan	Jumlah	Persentase
Baik	27	39,1%
Cukup	36	52,2%
Kurang	6	8,7%
Jumlah	69	100%

Sumber: data primer diolah 2009

Tabel di atas menunjukkan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik paling banyak dalam kategori cukup, yaitu 36 orang (52,2%), dan paling sedikit dengan kategori kurang, yaitu 6 orang (8,7%). Hal ini berarti sebagian besar responden telah memiliki pengetahuan mengenai akseptor KB suntik yang memadai.

b. Kepatuhan Kunjungan

Distribusi frekuensi data penelitian kepatuhan kunjungan dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Kepatuhan Kunjungan

Kepatuhan Kunjungan	Jumlah	Persentase
Tinggi	43	62,3%
Sedang	22	31,9%
Rendah	4	5,8%
Jumlah	69	100%

Sumber: data primer diolah 2009

Tabel di atas menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan kunjungan responden paling banyak dalam kategori tinggi, yaitu 43 orang (62,3%), dan paling sedikit dalam kategori rendah, yaitu 4 orang (5,8%).

Berdasarkan data tersebut berarti kepatuhan akseptor KB suntik untuk melakukan kunjungan ulang di Puskesmas Wates sudah baik.

c. Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang di Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo Tahun 2009

Hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik dengan kepatuhan kunjungan ulang di Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo tahun 2009 dalam penelitian ini digunakan analisis uji *che square*. Gambaran Hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik dengan kepatuhan kunjungan ulang di Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo tahun 2009 dapat dilihat pada tabel silang berikut ini.

Tabel 4.6. Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang di Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo tahun 2009

Tingkat Pengetahuan	Kepatuhan Kunjungan Ulang							
	Tinggi		Sedang		Rendah		Total	
	F	%	F	%	F	%	F	%
Baik	26	37,7	1	1,4	0	0	27	39,1%
Cukup	17	24,6	18	26,1	1	1,4	36	52,2
Kurang	0	0	3	4,3	3	4,3	6	8,7
Total	43	62,3	22	31,9	4	5,8	69	100

Sumber: data primer 2009

Tabel di atas menunjukkan bahwa responden yang memiliki tingkat pengetahuan akseptor KB suntik dengan kategori baik sebanyak 27 orang, memiliki kecenderungan tingkat kepatuhan kunjungan ulang dengan kategori tinggi, yaitu 26 orang (37,7%). Tingkat pengetahuan akseptor KB suntik dengan kategori cukup sebanyak 36 orang, memiliki kecenderungan tingkat kepatuhan

kunjungan ulang dengan kategori sedang, yaitu 18 orang (26,1%). Tingkat pengetahuan akseptor KB suntik dengan kategori kurang sebanyak 6 orang, memiliki kecenderungan tingkat kepatuhan kunjungan ulang pada kategori sedang dan rendah, yaitu masing masing 3 orang (4,3%).

Selanjutnya kecenderungan data tersebut diujikan secara statistik dengan uji *kendal's tau*. Berdasarkan hasil uji korelasi kendall's tau diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,503 dengan $p = 0,000$. Hasil perhitungan uji statistik *Kendall's tau* yang telah dilakukan secara komputersasi kemudian dimasukkan ke dalam rumus Z untuk mencai nilai Z_{hitung} sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Z &= \frac{\tau}{\sqrt{\frac{2(2N+5)}{9N(N-1)}}} \\
 &= \frac{0,503}{\sqrt{\frac{2(2 \times 69 + 5)}{9 \times 69(69-1)}}} \\
 &= \frac{0,503}{\sqrt{\frac{286}{42228}}} \\
 &= \frac{0,503}{\sqrt{0,0068}} \\
 Z &= 6,11
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil perhitungan maka dapat diketahui nilai Z_{hitung} sebesar 6,11 dengan nilai Z_{tabel} untuk ($p < 0,05$) adalah sebesar 1,960. Oleh karena nilai Z_{hitung} lebih besar dari Z_{tabel} dan $p < 0,05$, maka

hipotesis dalam penelitian ini diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan akseptor KB Suntik dengan kepatuhan kunjungan ulang di Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo tahun 2009.

B. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB suntik dengan kepatuhan kunjungan ulang di Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo tahun 2009. Analisis dilakukan dengan menggunakan uji statistik non parametrik korelasi *Kendal's tau*.

1. Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik di Puskesmas Wates Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta

Berdasarkan hasil pengukuran diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi sebanyak 27 orang (39,1%), sedang 36 orang (52,2%), dan rendah 6 orang (8,7%) yang menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan akseptor KB suntik di Puskesmas Wates Kabupaten Kulon Progo tahun 2009 dalam kategori sedang. Tingkat pengetahuan yang biasa-biasa saja tentang KB Suntik akan memberikan efek yang sedang-sedang saja dalam mempengaruhi kesadaran responden untuk mematuhi kunjungan ulang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Adhi Rosita (2007) bahwa tingkat pengetahuan akseptor KB sebagian besar juga dalam kategori sedang. Pengetahuan merupakan hasil

tahu setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007:139). Hal ini berarti adanya pembinaan dan sosialisasi dari pihak Puskesmas Wates akan menambah tingkat pengetahuan mengenai akseptor KB suntik.

2. Kepatuhan Kunjungan Ulang di Puskesmas Wates Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta

Berdasarkan hasil pengukuran diperoleh hasil bahwa responden yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 43 orang (62,3%), sedang 22 orang (31,9%), dan rendah 4 orang (5,8%) yang menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan kunjungan ulang akseptor KB suntik di puskesmas Wates Kabupaten Kulonprogo dalam kategori tinggi, responden mayoritas sudah memenuhi jadwal kunjungan sesuai anjuran klinis dari pelayan kesehatan.

Tingkat kepatuhan yang tinggi akan memberikan dampak yang positif bagi pasien, pasien akan terhindar dari gagalnya fungsi kontrasepsi yang berakibat pada kehamilan yang tidak dikehendaki. Sebaliknya akseptor KB suntik yang tidak patuh dalam melakukan penyuntikan ulang seperti terlambat dari jadwal yang telah ditentukan akan berakibat pada gagalnya fungsi kontrasepsi tersebut. Ketidakpatuhan akseptor KB suntik dapat berakibat pada kehamilan yang tidak dikehendaki. Dalam situasi yang terdesak dengan kehamilan yang tidak dikehendaki, maka satu-

satunya cara adalah dengan melakukan aborsi atau menggugurkan kandungan.

Ketidakpatuhan kunjungan ulang yang dilakukan oleh akseptor KB berdampak pada kehamilan yang tidak dikehendaki. Menurut Manuaba (2005:224), kehamilan yang tidak dikehendaki merupakan salah satu penyebab dilakukannya aborsi atau menggugurkan kandungan, sehingga bertentangan dengan norma hukum, norma agama, norma kesusilaan, dan norma kesopanan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dari akseptor KB untuk lebih patuh dalam melakukan kunjungan ulang di Puskesmas.

Apabila akseptor KB telah melakukan kepatuhan kunjungan untuk mendapatkan pengetahuan penggunaan kontrasepsi suntik, maka akan mendapatkan beberapa keuntungan dari penggunaan kontrasepsi suntik tersebut, antara lain: waktu pemberian sederhana tiap minggu sampai 12 minggu kecuali *cylofem*, tingkat efektifitas tinggi, tidak mengganggu hubungan seks, pengawasan medis yang ringan, dapat dipakai atau diberikan pasca keguguran atau pasca menstruasi (BKKBN, 2003).

3. Hubungan Tingkat Pengetahuan Akseptor KB Suntik dengan Kepatuhan Kunjungan Ulang di Puskesmas Wates Kabupaten Kulonprogo Yogyakarta

Hasil uji chi square dengan $Z_{hitung} > Z_{tabel}$ ($6,11 > 1,960$), dengan nilai signifikansi $0,000$ ($p < 0,05$), menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan akseptor KB suntik dengan kepatuhan kunjungan ulang di Puskesmas Wates Kabupaten Kulonprogo. Hal ini berarti hasil penelitian ini telah membuktikan kerangka konsep dan hipotesis penelitian

bahwa tingkat pengetahuan akseptor KB suntik mempengaruhi kepatuhan kunjungan ulang ke puskesmas.

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Notoatmodjo (2007) bahwa untuk memenuhi rasa ingin tahunya, manusia cenderung menggunakan berbagai macam cara untuk memperoleh kebenaran dan informasi yang mereka perlukan. Dengan demikian semakin tinggi tingkat pengetahuan tentang KB suntik, semakin baik pula pemahaman akseptor tentang manfaat dan kerugian KB suntik. Hal ini juga tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Puri Adhi Rosita (2007) bahwa terdapat hubungan tingkat pengetahuan akseptor KB dengan pemilihan metode kontrasepsi suntik di RB Fika Sehat Sragen Tahun 2007.

Pemahaman yang baik ini akan meningkatkan kesadaran akseptor untuk terus menggunakan kontrasepsi suntik yang direalisasikan dengan kepatuhan akseptor untuk melakukan kunjungan ulang ke puskesmas untuk mendapatkan pelayanan kontrasepsi suntik. Hubungan tersebut memberikan gambaran bahwa pentingnya pengetahuan dalam memberikan pengaruh positif bagi pasien untuk menyadari betapa pentingnya mematuhi kunjungan ulang sesuai jadwal, sehingga hasil penelitian ini bisa menjadi referensi apabila terjadi tingkat kunjungan pasien yang rendah, khususnya pada kasus akseptor KB suntik, berarti perlu adanya pemberian pengetahuan yang mendalam yang diberikan kepada pasien untuk meningkatkan tingkat kunjungan ulangnya.